

MEMBANGKITKAN SPIRITUALITAS DAN MEMPOSISIKAN PUISI SEBAGAI OBAT JIWA; KAJIAN PSIKOLOGI SPIRITUAL PUISI SHOBIR POER

Andika Hendra Mustaqim
Bahasa Inggris
ABA BSI Jakarta
Jl. Salemba Tengah No. 45, Jakarta Pusat
andika.ahq@bsi.ac.id

ABSTRACT

The aims of this research are explore spiritualism in poems of Shobir Poer and dig the meaning of poem for the human spirituality. By the textual analysis, the researcher finds the poems of Shobir Poer has the spiritual atmosphere which focus on issue of religion and belief. The poems able to enrich the spirituality of the reader or the listener. Moreover, the poems also become a soul medicine for the reader and listener. Using dictions and rhymes, adding specific topics, poems of Shobir Poer, ask the reader to rise and believe to the guide of the God.

Keywords: Spiritualism, Soul, Spiritual Psychology, Poem, Shobir Poer

I. PENDAHULUAN

Puisi bukan hanya sekedar bacaan. Lebih dari itu, puisi merupakan luapan ekspresi jiwa yang merepresentasikan apa yang dipikirkan oleh si penyair dan apa yang dirasakan oleh penyair. Tidak berhenti sampai di situ, puisi juga menjadi media perenungan dan pemikiran oleh pembaca terhadap apa yang ditulis oleh penyair. Pembaca puisi dapat menjadikan puisi itu sebagai refleksi dan cermin untuk mampu merangkai dan menyusun ulang kepingan-kepingan bagian kehidupan yang sama dengan apa yang dialami pembaca dan penulis puisi.

Puisi juga menjadi ajang penyampaian nilai-nilai spiritual yang dialami penyair. Nilai spiritual bukan hanya diperoleh penyair dari ajaran agama yang dianut. Melainkan, nilai spiritual juga berasal dari pengalaman batin yang bergetar pada jiwa dan batin si penyair.

Ketika dituangkan di dalam puisi, nilai-nilai spiritual itu bukan saja dipikirkan, tetapi dapat menjadi media untuk membangkitkan nilai-nilai spiritual bagi siapa saja yang membaca dan merasakan nilai-nilai di dalam karya puisi itu. Membangkitkan spiritual pembaca puisi menjadi kebutuhan di tengah kehampaan jiwa dan kekosongan batin

sebagian manusia yang berorientasi pada kehidupan duniawi. Puisi yang bernuansa spiritual mampu memberikan semacam petunjuk dan kompas yang bukan saja mengarahkan, tetapi juga memberikan bimbingan.

Lebih-lebih, puisi juga mampu menjadi obat hati bagi siapa yang luka. Bagi mereka yang memiliki luka di hati, puisi yang beratmosfir spiritual dapat menjadi obat dan penyejuk yang mampu menentramkan. Puisi memiliki kekuatan layaknya obat, karena puisi merupakan alunan jiwa penyair yang dapat ditransfer kepada jiwa orang yang membaca atau mendengar puisi itu.

Termasuk puisi-puisi karya Shobir Poer memberikan alternatif di tengah munculnya beragam genre puisi yang sangata beragam. Shobir Poer sepertinya tetap konsisten dalam mengusung genre puisi spiritual. Puisi-puisinya menjadi salah satu kumpulan puisi yang mampu memberi warna yang berbeda dalam dunia sastra di Indonesia.

Peneliti meneliti dan menelaah karya-karya puisi Shobir Poer dalam sudut pandang psikologi spiritual untuk membedah apakah puisi-puisi itu mampu membangkitkan jiwa dan menjadi obaat hati. Dengan tujuan penelitian itu, peneliti mengangkat judul "Membangkitkan Spiritualitas Dan

Menjadikan Puisi Sebagai Obat Hati Dan Jiwa; Kajian Psikologi Spiritual Dalam Puisi-Puisi Shobir Poer”.

Fokus penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Shobir Poer (2013) bertajuk “MEMUJAMU DI TAHTA LANGIT”. Peneliti secara khusus memilih kumpulan puisi tersebut untuk dianalisis dan dikritisi karena Shobir memang dikenal penyair yang tetap konsisten di jalur puisi spiritual. Dipilihnya puisi spiritualitas juga karena genre puisi tersebut relatif jarang diminati oleh sebagian kalangan penikmat puisi.

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagaimana puisi tidak hanya dinilai sebagai bacaan semata, tetapi sebagai media penyembuhan penyakit hati dan alat untuk membangkitkan nilai-nilai spiritualitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Puisi

Sebagian besar puisi menggunakan bahasa yang kongkrit dibandingkan dengan penggunaan bahasa perumpamaan, khususnya imageri. Apalagi, kebanyakan penyair tidak berkeinginan untuk menggunakan bahasa yang abstrak, dan tujuan penyair adalah untuk artistik semata (Abrams, M.H, 1999:44).

Memang, puisi tetap dianggap sebagai rangkaian kata yang menjadi ekspresi penulisnya. Rangkaian kata itu disusun sedemikian rupa agar mampu mengikat dan menarik perhatian pembaca. Di dalam kata-kata yang dirangkai, puisi memiliki makna yang tidak hanya mendalam, tetapi menyentuh hati siapa saja yang mendengar dan membacanya.

Menurut Baldick (2001:198), puisi adalah bahasa yang bernyanyi, berbicara atau ditulis sesuai dengan pola yang menekankan hubungan antara kata-kata dengan dasar suara yang enak didengar. Puisi juga memiliki nilai yang mengombinasikan antara suara dengan kesegaran ide, baik dalam perenungan atau lelucon (Baldick, 2001:198).

Kehidupan manusia merupakan rangkaian sumber inspirasi yang mampu dituangkan ke dalam puisi. Selain manusia, lingkungan dan alam juga menjadi sumber

yang tidak akan pernah mati bagi penyair. Itulah yang menyebabkan puisi mampu hidup dan bertahan selamanya. Nilai-nilai yang diajarkan didalam puisi tidak akan pernah hangus dan pudar selama puisi itu ada, meskipun penyairnya telah tiada.

Menurut Hans Bertens (2001:53-54), umumnya mereka tidak ingin mendengarkan puisi karena bentuk dan struktur semata, karena mereka lebih mengutamakan spiritualitas dan kebebasan puisi atau novel yang mereka baca. Para pembaca buku bersentuhan langsung dengan perspektif humanis yang tidak lagi terpaku pada bentuk dan struktur yang umumnya mengabaikan sisi spritualitas dan kebebasan (Bertens, 2001:53-54).

Berbagai definisi tentang puisi itu sebenarnya selalu berkembang. Pasalnya, puisi akan selalu bergerak mengikuti zaman. Penyair, pembaca dan pendengar puisi juga berubah. Tidak ada yang tetap dan tergantung kepentingan dan motif yang mengusung puisi itu.

Dalam pandangan John Lennard (2005:318) dalam bukunya *The Poetry Handbook; A Guide to Reading Poetry for Pleasure and Practical Criticism*, puisi umumnya tidak terlalu kompleks dalam ontologis dan epistemologis dibandingkan dengan drama yang lebih menakan keterkaitan dengan pertunjukan atau pun prosa. Penyair umumnya menulis puisi dalam momen tertentu dengan ketertarikan individual sehingga mampu memberikan dampak yang nyata bagi pembaca yang dapat merasakan momen yang dialami penyair (Lennard: 2005:318).

Karena itulah, puisi tidak hanya dilihat dari sudut pandang kata-kata dan makna semata. Puisi juga dapat dilihat dari azas kemanfaatan dan aplikasinya dalam kehidupan. Bukan hanya sekedar dibaca dan direnungkan, tetapi puisi juga dapat menjadi media yang mampu memberikan pencerahan dan penyinaran dalam kehidupan manusia

2.2. Spiritualisme dalam Puisi

Robert McDowell (2008:2-3), manusia melihat puisi dalam kehidupan di sekitar kita dan kita dapat memasukkan puisi kedalam

kehidupan sehari-hari kita dan praktek spiritualitas kita. Semua manusia - baik Kristen, Yahudi, Hindu, Muslim, Budha, Tao, animisme atau pun atesi - mencari spiritualitas dalam kehidupan mereka apakah mereka tahu atau tidak. Kita mencari kebenaran yang lebih besar dibandingkan kita sendiri, sebagai makhluk hidup. Melalui puisi mampu membangkitkan semangat kedamaian dan inspirasi untuk membangkitkan para pemimpin spiritual di setiap masanya.

Gleen Hughes (2011:2) mengungkapkan, pada saat ini, cukup berasal disebut sebagai periode ketegangan spiritual. Ketegangan ini menyebabkan banyak akibat dan manifestasi. Selama lebih satu abad, perhatian banyak mengarah kepada "krisis agama", itu terjadi global, khususnya di Eropa dan Amerika Utara. Dunia yang telah terpengaruh oleh paham sekuler dan materi. Namun, sejarah tetap mencatat kalau gerakan spiritualitas tetap hidup.

Tak bisa dibantah, jika sisi kehidupan manusia selalu memiliki nilai spiritual. Nilai itu tidak akan pernah musnah. Nilai itu akan tetap kekal dan selamanya. Nilai spiritual merupakan nilai yang dititipkan Tuhan kepada manusia yang terlahir. Manusia yang dipisahkan oleh status, golongan, warna kulit, suku dan wilayahnya, mereka akan memiliki nilai spiritual dan tetap tumbuh dan mengakar.

Seperti diungkapkan McDowell (2008:6) bahwa puisi sebagai praktik spiritual bagi siapapun tanpa memandang agama dan latar belakang spiritual. Dengan begitu, ketika siapa saja mampu menganggap puisi sebagai praktik spiritual, maka mereka bakal mengingat dan menemukan bahwa puisi adalah bahasa agama.

2.3. Puisi Sebagai Obat

Eksperimen baru dengan bait-bait puisi telah dilaksanakan 150 tahun lalu sebagai indikasi evolusi puisi, tetapi juga merefleksikan perubahan pemahaman bagaimana dunia dan alam semesta bekerja (Fox:1997:89). Dalam buku *Poetic Medicine* karya John Fox (1997:89) menggambarkan peranan penulisan puisi sebagai pembaharuan dalam kehidupan manusia. Dia mengajarkan agar memanfaatkan energy kreatif untuk

membuat sebuah perbedaan di dunia. Melalui puisi, Fox mengajarkan agar memanfaatkan kekuatan spiritualitas untuk membangkitkan suara asli dan makna dalam kehidupan kita dengan tujuan untuk memuaskan dan membahagiakan. Fox menegaskan kalau puisi dapat membantu proses penyembuhan penyakit medis. Puisi juga diungkapkan Fox mampu membantu menemukan kebebasan untuk bertindak dan mampu memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan.

Menurut Fox (1997:1989), puisi merupakan penyembuhan alamiah. Puisi bukan hanya sebagai seni semata. Namun, puisi sebagai media yang dapat memberikan manfaat sangat nyata. Apalagi, puisi spiritualitas yang memang secara khusus membangkitkan jiwa yang jatuh untuk kembali bangkit. Membangunkan perasaan yang selalu kalah dengan kedewasaan untuk menghadapi segala kenyataan dengan ketegaran hati.

Puisi menjabat obat hati dan jiwa karena puisi merupakan karya manusia yang tulus dan langsung bersentuhan dengan hati dan jiwa. Puisi ditulis dengan hati, bukan hanya dengan pemikiran semata. Ketika jiwa dan hati itu saling terkoneksi antar manusia, maka akan menjadi hal mudah memberikan kedekatan hingga menimbulkan keyakinan atas suatu hal yang positif.

Menurut Geri Giebel Chavis (2011:11-12) dalam bukunya *Poetry and Story Therapy: The Healing Power of Creative Expression*, mengungkapkan kata-kata memiliki kekuatan dan kata-kata menjadi suatu hal bagi orang. Ketika kata-kata mampu memberikan imajeri, mereka menyatu dalam visi di dalam imajinasi dan berdampak kepada pembaca.

Kata-kata khusus yang dipilih dapat menginspirasi pembaca. Selanjutnya, ketika kata-kata dalam puisi itu dibaca atau ditulis mampu mentransformasi pengalaman bagi psikologi. Bagaimanapun ketika manusia itu sendiri, kemudian dia membaca atau mendengarkan kata-kata orang lain, baik melalui puisi atau cerita, maka manusia itu bakal memasuki alam pikiran kreatif tersebut (Chavis, 2011:11-12).

Penyembuhan penyakit hati dan jiwa oleh puisi melalui kata-kata dan rima yang

dimainkan di dalamnya. Kemudian, ada pesan yang mampu menjadi inspirasi untuk kebangkitan. Itu karena manusia pada dasarnya dapat memasuki pemikiran dan perasaan yang ada di alami oleh penyair itu sendiri.

2.4. Psikologi Spiritual

Akbar Husain (1995:8) dalam bukunya berjudul *Spiritual Psychology* memaparkan kalau psikologi spiritual fokus pada pemahaman mengenai cara-cara spiritual (kepercayaan terhadap kesakralan, persatuan dan transformasi) pengetahuan diri, menggunakan doa, meditasi, praktek spiritual sebagai teknik pelatihan dan penilaian terhadap penyakit spiritual. Psikologi spiritual juga tidak bergantung pada agama, tetapi lebih mengarah pada metafisika dan terkait dengan tubuh, pikiran, hati dan jiwa (Husain, 1995:8).

Thor Johansen (2010:18) mengungkapkan, bagi mereka yang memiliki nilai-nilai agama dan spiritual dalam kehidupan mereka, spiritualitas dapat menjadi aspek utama dalam pekerjaan, cinta atau pun persahabatan. Terkadang, bagi individu tertentu, spiritualitas menjadi aspek penting dalam kehidupan yang terorganisir. Orang juga dapat menemukan spiritualitas dalam pekerjaan mereka, hubungan antar manusia di sekitar mereka, pada musik, film, olahraga, alam dan semua aktivitas manusia (Johansen, 2010:18).

Psikologi itu berkaitan dengan jiwa. Sedangkan jiwa itu identik dengan spiritual. Keduanya menjadi satu elemen yang mampu mendekatkan dan menjadi kajian yang saling menguatkan dan saling mendukung.

Rothberg (1993:112) mengungkapkan sosial juga bertautan dengan spiritualitas dimana secara simultan membutuhkan transformasi diri sendiri dan masyarakat, diri sendiri dan dunia, tidak hanya transformasi diri sendiri semata atau diri dunia sendiri saja.

Psikologi Spiritual bersentuhan langsung dengan jiwa. Sadra (2008:3) menyimpulkan bahwa jiwa adalah substansi di mana terbentuknya jiwa bersamaan dengan terbentuknya fisik. Baik jiwa maupun materi pada awalnya, sama-sama berawal dari materi. Jiwa memiliki beberapa aspek, seperti kekuatan, kesempurnaan dan bentuk.

Sedangkan Gary Zukav (2006:203), psikologi spiritual akan diorientasikan pada spiritualitas, dan krisis spiritual akan dianggap sebagai penderitaan yang masuk akal. Psikologi spiritual akan menelusuri dan memahami hubungan-hubungan fungsional antara karma, reinkarnasi, intuisi dan spiritualitas. Psikologi spiritual merupakan suatu disiplin ilmu dan studi sistemik tentang hal-hal yang diperlukan untuk kesehatan ruh. Psikologi spiritual akan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang bertentangan dengan keserasian dan keutuhan, bertentangan dengan energi ruh (Zukav, 2006:203).

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Ini digunakan karena obyek penelitian adalah teks. Metode dalam analisis data umumnya ditujukan untuk memproses data dan menerapkan konstruksi analisis untuk menggali makna data sehingga mengerucutkan kepada kesimpulan yang valid. Dilanjutkan dengan proses analisis isi terdiri atas sembilan tahap, (Mayring, 1988:42) dalam Titscher et al. (2009:108): (1) penentuan materi; (2) analisis situasi tempat asal teks; (3) pengarakteran materi secara formal; (4) penentuan arah analisis; (5) diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada; (6) penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan); (7) pendefinisian unit-unit analisis; (8) analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan); dan (9) interpretasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Spiritualitas Puisi Ala Shobir

Tuhan milik semua orang yang mampu merasakan kehadiran-Nya dalam setiap nafas. Tuhan juga mampu membangkitkan semangat hidup dan kebangkitan jiwa yang selama yang terkungkung oleh hawa nafsu duniawi yang fana itu. Hanya Tuhan juga yang

mampu menolong manusia. Agar dapat ditolong oleh Tuhan, manusia juga harus mendekati-Nya, dengan segala cara. Kedekatan dengan Tuhan itulah yang dirasakan setiap membaca puisi-puisi karya Shobir Poer dalam Kumpulan Puisi “MemujaMU di Tahta Langit”.

Shobir menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan spritualitas dalam dirinya. Itu tepat. Spritualitas itu balutan antara jiwa, hati dan ajaran Tuhan. Balutan itu diungkapkan melalui kata-kata yang tersusun menjadi kalimat kemudian menjadi bait dengan bunyi dan irama yang menawan.

Membaca sebagian besar puisi-puisi Shobir mampu menghadirkan nuansa Tuhan yang sangat dekat. Meskipun si pembaca merasakan Tuhan selalu jauh dengannya, namun puisi-puisi Shobir mampu mendekatkan para pembaca dengan Tuhannya. Ada energi yang mampu mengeluarkan atmosfer seolah-olah berkata: Tuhan itu dekat, maka dekatilah Tuhanmu.

Jika ada orang yang merasa jauh dengan Tuhannya, maka bacalah puisi-puisi Shobir, dijamin Tuhan bakal terasa semakin dekat. Benar, membaca puisi sebagai latihan kesadaran spritualitas untuk merasakan kehadiran Tuhan. Puisi juga mampu menentramkan hati untuk selalu mengingat Sang Maha Penguasa.

Membaca puisi-puisi Shobir juga mengingatkan saya tentang puisi-puisi yang ditulis oleh Jalaludin Rumi. Melalui syair-syair Indah yang ditulis Rumi mampu menghidupkan hati yang beku dan menenangkan pikiran yang kusut. Itu terlepas karena atmosfer spritualitas tentang Tuhan yang kerap dihadirkan Rumi. Terkini, aku kerap mengaitkan antara karya-karya Shobir dengan Taufik Ismail yang menghadirkan sisi religiusitas dalam puisi. Tak ada salahnya, menurut saya, jika puisi-puisi Shobir juga layak disandingkan dengan puisi yang bersifat sufistik seperti karya Emha Ainun Najib dan Mustofa Bisri (Gus Mus).

Puisi nampaknya tak bisa dilepaskan dari sisi spritualitas yang melekat pada sosok yang menulisnya. Itu disebabkan karena spritualitas memang ada di dalam diri penyairnya sendiri dan tidak bisa dilepaskan.

Spiritualitas membekas dalam setiap langkah, sikap dan karya-karya penyair.

TAK MENYERAH

Oleh: H. Shobir Poer

....

Hanya karena cinta berakar
aku rela, jadikan diriku amunisi untuk
berkata,
menjagamu terhindar dari nestapa
akan kesombongan nafsunafsu
yang telah menyakiti
saudarasaudaramu sendiri
halmana kau korbankan anakanak,
ibuibu, mati siasia
dan kau sengaja menguburkannya

...

Sangat jelas dalam puisi adanya nilai moral dan intelektualitas yang menjadi identitas penyair, spritualitas juga menjadi identitas yang menjadi citra yang melekat pada kata demi kata serta bait demi bait. Bukan hanya moral dan intelektualitas saja yang mampu menjadikan puisi mampu menghipnotis pembaca, justru dengan spritualitas mampu menghadirkan pengalaman dan komoditas baru bagi pembaca.

MEMBUKA LANGIT JINGGA

Oleh: H. Shobir Poer

Tuhan,
Aku ingin terus menghamba sujud
padaMu
Menciumi bumiMu, berlamalama
tunduk
Harap ridha dan rakmat
Yang akan Kau aliri ke kedung jiwa
Selalu diintip sayangMu
Berlamalama mengayuh tasbih
bersama malam

.....

Jelas sudah, seperti dalam puisi berjudul “Membuka Langit Jingga”, Shobir menghadirkan puisi spritualitas dengan membawa tangan-tangan Tuhan dalam setiap kata dan bait puisi. Sama seperti moral dan intelektualitas yang selalu dianggap membawa kebenaran di masyarakat, spritualitas justru menciptakan posisi yang lebih tinggi dibandingkan kedua hal tersebut. Pada dasarnya, manusia bakal tunduk pada kekuatan

yang lebih tinggi, baik dalam intelektualitas, moral, demikian juga spiritualitas.

Umumnya, dalam penelaahan penulis, sebagian puisi-puisi Shobir yang mengutamakan unsur spiritualitas lebih banyak mengabaikan bentuk dan susunan. Puisi-puisi spiritualitas lebih menekan kepada makna dan kata-kata yang mampu menggetarkan hati. Puisi itu juga tidak mengikuti selera pasar dan jaman. Namun, puisi-puisi yang mengetengahkan sisi spiritualitas memang masih memiliki pembaca yang loyal.

Tetap hidupnya puisi-puisi spiritualitas karena jaman memang sudah edan. Masyarakat sudah jauh dari Tuhannya. Tuhan lebih banyak hanya sebagai simbol dan asesoris semata. Hati mereka kosong tanpa kehadiran Tuhan. Itu yang menjadikan puisi spiritualitas tetap dicari karena terdapat kekuatan magis di dalam puisi yang mampu menyadarkan sebagian masyarakat yang sudah tersesat dari Tuhannya.

MEMUJAMU DI TAHTA LANGIT

H. Shobir Poer

di tahtaNya,
Adam dan Hawa di surga
menceburkan diri memuja

kisah quldi terlarang
mengembara di bumi batu

.....

Tak dapat dibohongi kalau tafsir puisi-puisi Shobir juga menimbulkan makna baru. Elastisnya puisi-puisi Shobir menjadikan tafsirannya bisa ditarik ke mana-mana. Meskipun, semuanya ada keelokan dan keterbatasannya.

Nilai-nilai spiritual tak bisa dilepaskan dari puisi. Itu karena puisi merupakan ciptaan manusia. Namun, banyak penyair memang fokus dalam pengembangan nilai spiritual. Hingga muncul puisi spiritual.

Dalam perkembangannya, puisi spiritual mengalami penyempitan. Kebanyakan puisi spiritual mengungkap puisi-puisi yang bertema agama. Memang itu tidak salah. Tetapi penyempitan itu terkadang cukup

menyulitkan. Padahal, puisi spiritual sebenarnya sangat luas dan tidak hanya berkaitan dengan agama.

Puisi spiritual termasuk genre yang jarang diminati. Bukan karena kurang diminati. Bukan pula karena sedikit penyair yang mampu menulis dan berekreasi puisi spiritual. Tetapi nilai-nilai spiritual memang tidak mudah dibangkitkan. Karena nilai spiritual itu mengalir dan tidak dapat dipaksakan. Termasuk dalam membaca dan memahami puisi spiritual.

4.2 Keterbatasan Puisi Spritualitas Ala Shobir

Dunia itu hanya siklus. Semua apa yang terjadi di dunia hanya pengulangan dari apa yang sudah terjadi sebelumnya. Orisinalitas sangat jarang sekali terjadi. Begitu juga puisi-puisi Shobir juga dianggap oleh saya sebagai kebangkitan puisi spiritualitas. Namun demikian, puisi-puisi Shobir masih memiliki banyak keterbatasan sebagai puisi spiritualitas.

Pertama yang dapat dikritisi dalam puisi-puisi Shobir adalah penghambaan yang terlihat berlebihan kepada Tuhan. Itu terlihat dari banyaknya rasa berserah diri yang terlalu mendominasi. Memang rasa pasrah dianggap sebagai titik kulminasi keimanan seseorang kepada Tuhannya. Namun, dibanyak hal, hal itu kadang menimbulkan interpretasi yang salah bagi kaum yang belum memahami apa itu keimanan.

Dapat ditangkap dengan jelas sifat-sifat penghambaan itu di mana sang penyair memang sudah menjadikan Tuhan sebagai bentuk ketaatan dalam kehidupannya. Namun, itu juga terkesan adanya justifikasi yang berlebihan kalau dengan menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan, maka semua urusan dunia bakal selesai dengan cepat dan mudah. Menurut saya pribadi, tidak demikian. Permasalahan manusia tetap harus diselesaikan dengan manusia. Manusia sendiri sebenarnya menjadi penyebab utama permasalahan.

Kedua, sisi alamiah dan kemanusiaannya kurang ditonjolkan. Alamiah yang dimaksud penulis adalah sikap penyair sebagai manusia seadanya. Sikap manusia yang luput dari dosan. Sikap manusia yang selalu merindukan surga. Sikap manusia dalam

kehidupannya. Pada dasarnya, seorang penyair adalah manusia biasa. Dia bukan manusia super yang mampu menjawab semua persoalan Tuhan.

Sedangkan sisi kemanusiaan tidak mampu ditunjukkan karena sepertinya penyair terjebak dalam kerumitan dalam mendefinisikan manusia dan kehidupannya. Humanis atau perasaan kemanusiaan yang nampak hanya sebatas mata memandang saja. Tidak mampu terlihat dari jauh. Anehnya, setelah dipandang, rasa kemanusiannya pun hambar. Setelah disentuh, puisi-puisi Shobir tak mampu menjadi replika riak-riak kehidupan, namun hanya sebagai butiran embun yang ketika matahari telah menerpa langsung menguap.

Mungkin ribuan puisi telah peneliti baca, hanya sedikit puisi yang mampu menampilkan rasa kemanusiaan dan kealamiahannya. Puisi-puisi yang sukses umumnya menampilkan sisi kemanusiaan bukan hanya pada bentuk dan kata semata. Namun, rasa kemanusiaan itu telah menjadi jiwa dalam puisi tersebut.

Ketiga, ada hal lagi yang penting, puisi-puisi Shobir lebih banyak terinspirasi dari ayat-ayat suci dan hadis. Memang inspirasi dapat datang dari mana saja. Ketika orang yang membaca puisi-puisi Shobir tersebut memahami tentang arti penting hadis dan ayat suci, tidak masalah. Namun, ketika orang yang belum mengetahui ayat dan hadis tersebut, itu bakal menjadi suatu masalah. Apalagi, tidak ada catatan kaki dalam puisi-puisi Shobir yang terinspirasi dari ayat dan hadis. Alangkah eloknya, jika seorang penyair mampu jujur kepada pembacanya bahwa puisi yang ditulisnya itu sebagai bentuk interpretasi terhadap ayat dan hadis. Kejujuran itu sangat dihargai. Meskipun catatan kaki memang jarang dalam puisi di Indonesia, namun sudah ada jenis puisi seperti puisi esai yang kerap menggunakan catatan kaki.

Keempat, puisi-puisi Shobir juga belum mampu menghadirkan ritme baru dalam dunia kepuisian Indonesia. Memang susah untuk menjadi pelopor, namun semua sentuhan yang diciptakan Shobir dalam puisinya itu belum mampu membangkitkan kembali puisi spiritualitas yang saat ini masih redup. Dunia

puisi masih milik puisi-puisi ekspresionistis yang kerap hadir dalam rubrik sajak setiap minggu di koran-koran nasional.

Kelima, kekurangan puisi-puisi Shobir lainnya adalah minimnya penggunaan bahasa imajinasi yang mampu membangkitkan kegairahan para pembaca puisi. Bahasa kiasan tetap sangat dibutuhkan untuk selalu menimbulkan rasa ingin membaca puisi tersebut berulang kali. Bahasa imajinasi itu kerap melekat dan menyatu dalam puisi. Puisi-puisi yang hadir tanpa bahasa imajinasi yang luas, kerap tidak melegenda di kalangan masyarakat.

Dan keenam adalah puisi-puisi Shobir belum mampu menjadikan pembaca sebagai mitra berimajinasi. Bagaimanapun, pembaca puisi sangat memerlukan olahraga otak untuk dapat menggairahkan adrenalin dalam memicu semangat. Itu mungkin karena puisi-puisi masih dalam tataran hanya untuk dibaca oleh hati saja, bukan oleh otak juga. Padahal, puisi yang melegenda harus dapat dibaca otak dan hati.

4.3 Keelokan Puisi Spritualitas ala Shobir

Ketika ada negatif, maka di situ pasti ada positif. Keduanya dapat diidentikkan sama seperti hitam dan putih. Dibalik ketidaksempurnaan, pasti ada kesempurnaan. Itulah kehidupan. Itulah puisi. Itulah sastra. Tak ada yang mampu memuaskan semua kalangan. Itu karena puisi adalah selera.

Dalam puisi spiritualitas ala Shobir dalam kumpulan puisinya mengandung banyak nilai-nilai keelokan yang layak ditiru oleh penyair generasi muda dan menjadi bahan refleksi bagi penyair yang telah malang melintang di dunia kepenyairan. Pertama adalah puisi-puisi mengajarkan tentang kerohanian tanpa menggurui. Shobir menghadirkan puisi yang mengandung ajaran agama tanpa memandang bahwa dirinya adalah ustad atau kyai. Dia tetap memposisikan sebagai penyair yang menyampaikan ajaran agama saja tanpa status yang melekat. Itu saja tidak lebih. Apalagi, ada anggapan kalau menyampaikan ajaran agama juga menjadi kewajiban bagi setiap penganutnya.

Dengan tanpa status gelar keagamaan yang melekat pada Shobir menjadikan puisinya lebih mengakar dan mengetahui akar permasalahan mengenai ajaran agama yang menjadi isi puisi tersebut. Dalam dunia kepenyairan, status orang yang menulis puisi juga kerap dipandang sebelah mata. Sebagian besar, mereka melihat puisinya itu sendiri. Terbukti, meski tanpa gelar, puisi-puisi Shobir tergolong berbobot sebagai syair keagamaan.

Kedua, kita tahu, banyak sekali ajaran Tuhan yang diajarkan hanya dengan pemaksaan kehendak. Tapi, dalam puisi Shobir ditunjukkan kalau ajaran agama itu menyangkut keyakinan di hati. Itulah kelebihan puisi. Didalam dunia kepenyairan, nilai toleransi sangat tinggi. Semua orang yang berkecimpung di dunia itu pun sangat menjunjung tinggi toleransi dan tenggang rasa.

Ketiga, puisi spiritualitas yang dihadirkan oleh Shobir mampu menghadirkan rasa ketenangan yang jika dirasakan mendalam dapat mengekang sifat hewan dalam diri manusia. Bahasa halus sifat binatang kerap disebut dengan hawa nafsu. Itu dikarenakan puisi Shobir mampu meredam permasalahan dasar manusia, yakni ketidak-puasan terhadap apa yang menimpa manusia. Itu karena puisi-puisi Shobir selalu menekankan sikap berserah diri mengenai apa yang terjadi pada manusia.

Keempat, tak ada salahnya, ketika puisi-puisi Shobir disebut dengan jam beker. Puisi-puisi yang mengingatkan setiap pembaca untuk mengenai kebangkitan rohani. Apalagi, urusan rohani tak sembarangan jam beker yang digunakan. Saya berpikir kalau puisi-puisi Shobir mampu menjadi jam beker yang tepat bagi mereka yang menginginkan jam beker. Puisi-puisi itu juga dapat dibaca kapan saja baik ketika rohani sedang kering kerontang, ataupun ketika rohani sedang diliputi kebahagiaan. Itu disebabkan puisi-puisi mampu hidup dan berkembang di hati dalam kondisi apapun serta tidak terikat dengan waktu dan situasional.

4.4 Puisi Spiritualitas Jadi Obat Hati dan Jiwa

Ketertarikan dengan sub-bab puisi spiritualitas sebagai obat jiwa, ketika saya membaca buku berjudul "The Secret of

Happiness" karya Richard Schoch (2008:63). Dalam salah satu bab di buku tersebut, menceritakan tentang filsuf moral John Stuart Mill (1806-1873). Pada halaman 63 disebutkan puisi memang menyebabkan titik balik Mill. Dia membaca puisi-puisi William Wordsworth ((7 April 1770 – 23 April 1850) untuk pertama kalinya, Mill akhirnya membebaskan dirinya dari "mesin alasan" logika berhati dingin Bentham. Merasa terpesona oleh ungkapan-ungkapan Wordsworth tentang alam dan keindahan alam, Mills menganggap puisi itu sebagai "obat bagi kondisi pikirannya" karena puisi itu mengungkapkan kepadanya "sumber abadi kebahagiaan ketika semua hal yang lebih jahat dari kehidupan disingkirkan." Dengan kata-kata penuh harapan itu, Mill memberikan sebuah tema Romantik familier pada kisahnya: kemenangan imajinasi atas alasan.

DIBUNUHNYA RINDU

H. Shobir Poer

...

baru saja kita melepaskan lelah,
kau telah mengajakku ke mimbar itu
dan di batas waktu kita berpisah,
dibunuhnya rindu
bersama memujaMu

Jelas sudah, jika puisi bukan hal baru dapat menjadi obat hati dan jiwa bagi semua orang yang membaca dan menulisnya. Puisi adalah luapan jiwa dan hati manusia. Di mana itu merupakan sebuah pengalaman spiritual. Dan pengalaman itu sama dialami oleh manusia di berbagai belahan dunia.

Menurut E.M Papper (1995:2), seni sastra atau teks klasik dan keagamaan dapat digunakan sebagai pencerahan dan sebagai obat untuk mengobati pengalaman rasa sakit. Selanjutnya adalah bagaimana pengembangan cara-cara berpikir mengenai sakit dan penderitaan, dan dikaitkan dengan kesiapan sosial. Apalagi, rasa sakit dan penderitaan ini dikenal sebagai karena sikap manusia dan tingkah lakunya.

PASUKAN NABI
Oleh : H. Shobir Poer

Anakku sayang,
Asahlah lidah, pikiran dan hatimu
Dengan lafadzlafadz Allah
Dengan penuh khusyu

Anakku sayang,
Basuhlah wajahmu dengan wudhu
datanglah jiwamu berhadaphadap ke
Allah
dengan patuh

....

Bagaimanapun juga, puisi "Pasukan Nabi" itu bukan hanya sekedar luapan perasaan yang berkecamuk di dalam hati. Sebenarnya puisinya juga dapat menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang sedang terombang-ambing. Itu tidak lepas karena puisi merupakan bentuk pembelajaran kejiwaan dari pengalaman seseorang yang dibahasakan melalui kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat dan disusun menjadi bait.

Puisi pasti menimbulkan inspirasi. Jika tidak, maka itu bukan karya sastra. Inspirasi itu dibangkitkan melalui kata-kata yang membangkitkan imajinasi baik atas pengalaman yang dialami pembaca atau peristiwa yang tergambar dalam puisi tersebut. Imajinasi itu langsung terkait dengan bayangan masa lalu dan membangkitkan harapan terhadap masa depan.

Anne Lamott (1994:237), dalam *Bird by Bird: Some Instructions on Writing and Life*, mengungkapkan dia mendapatkan kekuatan terapi bukan hanya dalam menulis, tetapi ketika membaca tulisan orang lain. Karena semangat, saya katakan. Karena juga masalah hati. Menulis dan membaca mampu menurunkan rasa isolasi. Keduanya mampu memperdalam dan memperluas perasaan kehidupan, mereka memberikan jiwa.

HAFALKAN ALIF LAM LAM HA
H. Shobir Poer
Anakku sayang
Sebelum kau pandai menari dan
bernyanyi
Untuk negeri ini,

Hafalkan dulu lisanmu
Atas nama Allah

....

Sudah jelas dan tak perlu diragukan jika puisi Shobir merupakan obat. Sudah banyak pengalaman dan teori yang membuktikan kalau puisi dapat menjadi salah satu sarana penyembuhan penyakit medis dan jiwa. Ini menjadikan ranah puisi bukan hanya sekedar hiburan dan eksistensi semata, tetapi puisi juga mampu memberikan dampak yang sangat nyata untuk kebangkitkan pribadi seseorang.

Benar apa yang diungkapkan Sapardi Djoko Damono (2005:viii), dalam pengantarnya dalam Kumpulan Cerita "Pengarang telah Mati"." Seperti ketika selesai menulis puisi, saya merasa ada sesuatu yang tersalur dari dalam diri saya setelah sekian lama tersumbat.

V. KESIMPULAN

Puisi-puisi karya Shobir Poer merupakan puisi bernuansa spiritualitas dengan topik tentang agama dan isu fundamental keimanan. Puisi itu mampu menjadi penyejuk spiritual bagi pembaca dan pendengar. Diksi dan rima yang dimainkan oleh Shobir Poer juga mampu menghanyutkan dan menentramkan.

Puisi spiritual yang diusung oleh Shobir Poer mampu membangkitkan spiritual para pembaca dan pendengar. Membangkitkan spiritual menjadi efek utama dalam puisi spiritual. Hanya saja, kebangkitan spiritual yang diinginkan oleh Shobir Poer adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan, khususnya bagi yang beragama Islam.

Membangkitkan spiritualitas menjadi hal penting bagi pembaca puisi dewasa ini. Puisi bukan hanya sekedar bacaan hiburan semata. Tetapi puisi dapat menjadi wahana untuk merefleksikan pengalaman penyair dengan kehidupan sebenarnya yang dialami oleh pembaca.

Puisi-puisi Shobir Poer juga mampu menjadi media pengobatan hati dan jiwa yang sedang sakit. Penyakit jiwa dan hati tidak mampu disembuhkan oleh obat medis, puisi

menyodorkan pengobatan dengan pendekatan spiritual.

Melalui alunan kata-kata dan irama ditambah dengan topik yang mengenai, puisi-puisi Shobir Poer mengikat makna untuk mengajak pada kesadaran dan kebijaksanaan. Kembali kepada apa yang sudah digariskan Tuhan dan memupuk kepedulian dengan sesama. Selama manusia tetap berpegang dengan apa yang sudah menjadi ketentuan Tuhan, maka manusia tidak akan tersesat selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New York: Oxford University Press.
- Bertens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basic*. London: Routledge.
- Chavis, Giebel. 2011. *Poetry and Story Therapy: The Healing Power of Creative Expression*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Fox, John. 1997. *Poetic Medicine: The Healing Art of Poem-Making*. New York: Penguin Putnam Inc.
- Hughes, Glenn. 2011. *A More Beautiful Question: The Spiritual in Poetry and Art*. Columbia: University of Missouri Press.
- Husain, Akbar. 1995. *Spiritual Psychology*. New Delhi: Global Vision Publishing House.
- Johansen, Thor. 2010. *Religion and Spirituality in Psychotherapy; An Individual Psychology Perspective*. New York: Springer.
- Lamott, Anne. 1994. *Bird by Bird: Some Instructions on Writing and Life*. New York: Anchor.
- Lennard, John. 2005. *The Poetry Handbook; A Guide to Reading Poetry for Pleasure and Practical Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Papper, E.M. 1995. *Romance, poetry and surgical sleep: literature influences medicine*. West Port: Greenwood Press.
- Poer, Shobir. 2013. *Memujamu Di Tahta Langit*. Tangerang Selatan: Dewan Kesenian Tangerang Selatan.
- Rothberg, D. 1993. *The Crisis of Modernity and The Emergence of Socially Engaged Spirituality*. New York: St. Martin's.
- McDowell, Robert. 2008. *Poetry as Spiritual Practice; Reading, Writing and Using Poetry in Your Daily Rituals, Aspirations, and Intentions*. New York: Free Press.
- Nelson, James M. 2009. *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer.
- Sapardi Djoko Damono. 2005. *Pengarang telah Mati*. Magelang: IndonesiaTera.
- Schoch, Richard. 2008. *The Secret of Happiness*. Bandung: Hikmah.
- Shirazi, Mulla Sadra. 2008. *Spiritual Psychology: The Fourth Intellectual Journey in Transcendent Philosophy* (terjemahan Latimah-Parvin Peerwani). London: ICAS Press.
- Stefan Titscher et al. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan (Gozali dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zukav, Gary. 2006. *The Seat of The Soul: Visi Baru tentang Takdir Manusia* (terjemahan M. Thoyibi). Jakarta: Alfabet.